

Implementation Of Character Education Values In The Kusi Besanding Napa Custom Of The Lembak Delapan Tribe In Pelajau Village, Central Bengkulu

Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Adat Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan Di Desa Pelajau Bengkulu Tengah

Fitri Wulandari¹, Khermarinah², Wenny Aulia Sari³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email : fitrwul85@gmail.com¹, khermarinah23@gmail.com², auliasariwenny@gmail.com³

*Corresponding Author

Received : 15 August 2024, Revised : 28 September 2024, Accepted : 19 October 2024

ABSTRACT

The purpose of this study is the implementation of character education values in the Kusi besanding napa custom in Pelajau Village, Central Bengkulu. The values in a tradition will have a positive impact on society if they are applied properly in people's lives. In the implementation of tradition, of course, it contains meaning and character education values that are still adhered to and lived by certain communities. One of them is the Kusi Besanding Napa tradition of the Lembak Delapan Tribe in Pelajau Village, Central Bengkulu. The methodology in this study uses a qualitative descriptive method in the form of observation, interviews, and documentation with data analysis techniques, namely data collection, data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study indicate that: The Kusi Besanding Napa tradition must be carried out when there is a wedding with various series of traditional ceremonies, namely: Menindai, Betanye, Malam betunang, Makan ketan, Formation of a working committee, Hari mufakat, Bekonai, Belarak, Kusi besanding napa / Malam napa, aria kerje. The values of character education contained in the kusi besanding napa tradition are religious, mutual cooperation, honesty, responsibility, patience, harmony, justice.

Keywords: *Character education values, and Kusi besanding tradition*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini mengenai implementasi nilai pendidikan karakter dalam adat kusi besanding napa di desa pelajau Bengkulu tengah. Nilai-nilai pada suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila diterapkan dengan baik didalam kehidupan masyarakat. Dalam pelaksanaan tradisi tentu mengandung makna serta nilai-nilai pendidikan karakter yang sampai sekarang masih dipatuhi dan dijalani oleh masyarakat tertentu. Salah satunya pada tradisi Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan di Desa Pelajau Bengkulu Tengah. Metodologi dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif berupa pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi dengan teknik analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Tradisi Kusi Besanding Napa wajib dilakukan ketika adanya acara pernikahan dengan berbagai rangkaian upacara adat yang ada, yaitu: Menindai, Betanye, Malam betunang, Makan ketan, Pembentukan panitia kerja, Hari mufakat, Bekonai, Belarak, Kusi besanding napa/Malam napa, aria kerje. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi kusi besanding napa berupa, religious, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerukunan, keadilan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Dan Tradisi Kusi Besanding.

1. Pendahuluan

Karakter dimaknai sebagai nilai nilai yang unik, (Tahu nilai kebaikan, mau berbuat bayi, dan nyata berkehidupan baik) yang terpatri dalam diri dan dalam perilaku karakter secara koheren memencar dari olah pikir, oleh hati, oleh rasa dan karsa oleh sekelompok orang. Pendidikan karakter harus berkelanjutan dan tak pernah berakhir guna menyiapkan generasi

bangsa yang berkualitas. Pendidikan karakter berkaitan tentang bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik, dalam kehidupan sehingga seseorang memiliki kesadaran, kepekaan, pemahaman, kepedulian, serta komitmen untuk menerapkan kebijakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan masyarakat, terdapat kebiasaan adat istiadat budaya dan tradisi yang berbeda satu dengan yang lainnya tradisi adalah adat kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau cara cara yang telah ada merupakan hal yang paling baik dan benar.

Tradisi seringkali di katakan sebagai milik masyarakat tidak tertulis bernilai atau tak mutakhir tradisi Memiliki beberapa makna berbeda di antaranya “kebudayaan“ sebagai keseluruhan, proses meneruskan praktik praktik, ide atau nilai, dan lainnya (Mulyasa, 2022). degradasi karakter yang terjadi pada masyarakat dapat dibenahi melalui pendidikan karakter, yang mana nantinya seorang individu akan mendapatkan arahan agar memiliki karakter yang lebih baik.

Di Bengkulu tengah khususnya didesa Pelajau terdapat beragam tradisi Salah satunya yaitu tradisi Kusi Besanding. Namun hanya beberapa daerah yang masih melestarikan tradisi salah satunya di desa Pelajau, merupakan salah satu tradisi lisan masyarakat yang tinggal di daerah lembak, salah satu wujud kebudayaan yang akan disajikan di dalam proposal ini adalah sebuah tradisi yang mana ini masuk ke wujud aktifitas atau tindakan. Yang mana tradisi ini bersifat turun menurun. Setiap komunitas atau masyarakat memiliki adat istiadat yang dilaksanakan dalam hajat tertentu secara kolektif.

Tradisi Adat Kusi Besanding di Bengkulu mengajarkan nilai-nilai penting dalam pembentukan karakter. Tradisi ini menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain melalui pemberian hadiah sebagai tanda pengakuan. Melalui pernikahan Adat Kusi Besanding, masyarakat belajar tentang komitmen dan kesetiaan dalam hubungan, serta pentingnya solidaritas antar-keluarga. Tradisi ini mengajarkan nilai kesederhanaan, bahwa nilai materi bukan segalanya, dan menekankan makna simbolis dari pemberian hadiah. Tradisi ini mendorong pentingnya menjaga warisan budaya lokal sebagai bagian dari identitas, menunjukkan kebanggaan akan budaya sendiri dan kepedulian terhadap warisan budaya. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat memperkaya pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas.

A. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan Di desa Pelajau Bengkulu Tengah ?
2. Bagaimana Cara Terlaksannya Tradisi Adat Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan di Desa Pelajau Bengkulu Tengah ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Adat Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan di desa Pelajau Bengkulu Tengah
2. Untuk mengetahui proses terlaksananya Tradisi Adat Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan di desa Pelajau Bengkulu Tengah.

2. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Metode penelitian ini berjenis penelitian lapangan yaitu penelitian Kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif yang mana memfokuskan diri secara intensif pada suatu objek tertentu yang mempelajarinya, yang mana data dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 11 Bengkulu Tengah yang berlokasi jalan Air Sebakul Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah Nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam adat kusi besanding napa suku lembak depan di desa Pelajau. Sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini berupa adat kusi besanding napa pada masyarakat suku lembak di desa Pelajau Bengkulu Tengah.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tokoh adat, ketua bujang dan pengurus Grub rabbana di desa pelajau yang berupa hasil wawancara dengan informan penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumentasi foto saat wawancara, dokumentasi pelaksanaan Tradisi kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan Di desa Pelajau Bengkulu Tengah dan data lain yang mendukung data primer.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Hasil observasi awal hanya tertuju observasi tempat/desa.

2. Wawancara

Wawancara secara mendalam dengan jenis wawancara terstruktur dalam observasi awal ini wawancara hanya tertuju kepada Hadi irawan selaku mantan ketua bujang di Desa Pelajau.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak mereka dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian dan dokumen-dokumen.

E. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Proses mengelolah data dari lapangan dengan memilah dan memilih, dan menyederhanakan data dengan merangkum yang penting sesuai dengan fokus masalah

2. Penyajian data

Lebih menyitesmatiskan data yang lebih direduksi sehingga terlihal sosok yang lebih utuh, data laporan yang sudah direduksi dilihat kembali gambaran secara keseluruhan, sehingga dapat tergambar konteks keseluruhan dan dapat dilakukan penggalian kembali data apabila dipandang perlu untuk lebih memahami masalahnya.

3. Verifikasi kesimpulan

Menarik kesimpulan dari verifikasi dilakukan sejak awal terhadap data yang diperoleh, akan tetapi kesimpulannya masih kabur/diragukan tetapi semakin bertambah nya data maka kesimpulan itu lebih "grouded" (berbasis data lapangan).

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber

2. Triangulasi Teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi Waktu. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa pelajau adalah nama suatu desa dalam wilayah kecamatan Karang Tinggi Bengkulu Tengah. Konon ceritanya dari tokoh masyarakat ada sebatang pohon pala buahnya sering di makan orang yang mana keberadaan pohon tersebut jauh dari jangkauan orang banyak. Desa pelajau mulai terbentuk sekitar 1800 M, yang mana waktu itu dipimpin Ginde Ratu Hias Penghulu dan belum adanya bantuan dari pemerintah sewaktu itu desa pelajau terdiri beberapa kepala keluarga saja, dan pada tahun 1978, pemerintahan berganti dengan pemimpin oleh seorang kepala desa yang mana kepala desa pertama yakni Bapak Mu'in dan masa kepemimpinan berakhir pada tahun 2000.

Penduduk desa pelajau berasal dari berbagai suku yang berbeda-beda dimana Mayoritas penduduknya yang paling dominan berasal dari Suku Lembak dan Suku Rejang, sehingga Tradisi-tradisi Musyawarah untuk mufakat gotong royong dan kearifan lokal lain sudah dilakukan oleh masyarakat Sejak adanya desa pelajau dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan penyelisihan masyarakat. Desa pelajau mempunyai jumlah penduduk 533 jiwa yang terdiri dari laki-laki:266 dan perempuan:269 dan 147 KK, yang terbagi dalam 3 wilayah dusun.

B. Hasil Penelitian

1). Temuan Data Proses Tradisi Kusi Besanding/Malam Napa :

1. Menindai

Menindai adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga laki-laki dalam mengamati dan mengevaluasi bagaimana kecocokan bila anak laki-lakinya nanti menikah dengan keluarga (anak wanita) yang ditindai. Proses penindaian ini biasanya dilakukan oleh orang tua laki-laki atau ahli laki-laki (seperti paman, datuk, bibi atau nenek).

2. Betanye/Bertanya

Betanye artinya merupakan langkah awal bagi pihak laki-laki untuk menyampaikan hasratnya dan bertanya apakah pihak perempuan belum ditandai atau berjanji atau bertunangan dengan pria lain. Bila seandainya belum maka disampaikanlah maksud/hajad, untuk mengikat pertunangan dengan anak gadis keluarga yang ditanye (ditanya). Untuk itu pihak laki-laki biasanya meminta waktu kapan kami bisa datang yang bermaksud kedatangan tersebut adalah untuk meletakkan tanda/ciri Ngatat Tande. pada saat itu maka biasanya kita akan menerima jawaban kalau bisa kita diminta datang pada hari yang ditentukan dari pihak wanita

3. Malam Betunang/Berasan

Setelah hari dan waktu bertunangan yang disepakati tiba, maka pihak laki-laki akan datang untuk bertunangan dengan membawa apa yang telah disepakati (terutama berupa uang, sedangkan berupa barang seperti kerbau dan pembawaanya) akan diserahkan kapan diminta oleh pihak gadis

4. Makan ketan

Setelah diadakan konsultasi dan sepakat tentang hari kerje/bepelan maka oleh ahli rumah terlebih dahulu biasanya diadakan kesepakatan rapat interen (ngupul adik sanak) untuk mulai mempersiapkan dan meramu segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan mengangkat pekerjaan seperti: berberas (menumbuk padi untuk kebutuhan kerje/bepelan, mengumpulkan alat-alat untuk pangujung (balai), serta persiapan seperti pembuatan rumah tanak (tempat berteduh tukang masak air dan nasi).

5. Pembentukan panitia kerja

Pembentukan organisasi upacara tersebut sekaligus menunjuk para petugas yang akan mengambil tanggung jawab pelaksanaan antara lain: tue kerje (Ketua Kerja), penyambut tamu, tukang sambal (tukang sambal), tukang joda (tukang jauda), Tukang Ayo (Ahli menyiap air), Tukang nasi (Ahli memasak nasi), ketua jenang yang biasanya ditunjuk jenang atas pangujung (jenang pucuk) dan jenang belakang (jenang bawah), begitu pula biasanya ditunjuk Cikidar (jenang perempuan) beserta anggota-anggotanya, serta pada

saat itu biasanya telah ditunjuk juga induk inang (perias pengantin) dan inang (pengapit pengantin).

6. Hari mufakat/Arai pekat dan Akad Nikah

Pada hari mufakat ini mempelai wanita sudah harus dirias untuk memakai pakaian pengantin (pakaian adat), Untuk merias pengantin pertama kali ini tidak dilakukan di rumahnya melainkan harus dilakukan di rumah salah seorang kerabatnya yang di sebut dengan 'Bakondai'. Dalam acara bakondai ini harus menyiapkan persyaratan berupa kain penutup (kelimbung), beras, kelapa, gula kelapa serta pisang mas, perlengkapan ini nantinya akan diserahkan kepada 'induk inang (perias pengantin). Setelah pengantin selesai dirias baru dibawa kerumahnya dan disambut oleh ibunya serta diasap dengan kemenyan.

7. Akat Nikah

Pada saat mengantar pengantin nikah secara adat oleh pihak laki-laki selalu dibawakan (dipersembahkan) tapan ilim (tempat sirih lengkap). Rombongan pengantin yang berangkat kerumah calon istrinya dipimpin oleh pemangku adat (ketua adat). Ketua adat inilah yang dipercaya untuk mengantarkan sampai menyerahkan kepada pemangku adat (ketua adat) pengantin wanita. Dalam acara akad nikah ini mempelai pria belum memakai pakaian pengantin namun hanya memakai jas, berkain dan pojok 'songkok khusus untuk acara adat. Seperti halnya mempelai wanita, mempelai priaupun untuk berangkat nikah ini tidak dirias dirumahnya melainkan juga di rumah familinya/rumah tujuan Pada saat mengantar pengantin nikah secara adat oleh pihak laki-laki selalu dibawakan tapan ili. Rombongan pengantin yang berangkat kerumah calon istrinya dipimpin oleh pemangku adat /ketua adat. Ketua adat inilah yang dipercaya untuk mengantarkan sampai menyerahkan kepada pemangku adat /ketua adat pengantin wanita

8. Kusi besanding napa/Malam Napa

Dalam Malam Napa biasanya kalau akan diadakan adang-adang gala maka pihak keluarga pengantin perempuan harus melakukan acara penjemputan pengantin lanang yang dipimpin oleh ketua adat yang diikuti oleh beberapa orang kerabat pengantin perempuan. Pada acara penjemputan ini pihak pengantin perempuan membawa perelengkapan pakaian adat untuk pengantin lanang, pihak keluarga pengantin lanang juga sudah menyiapkan panganan/ kue-kue yang sudah dimasak beberapa hari dan disuguhi minuman teh/kopi yang sering dikenal dengan istilah Neron. Pada saat itu biasanya juga disampaikan oleh penghulu adat kepada pihak pengantin lanang untuk menyiapkan sejumlah uang untuk acara adang-adang gala tersebut. Uang yang diberikan pada saat adang-adang gala sering disebut dengan istilah kunci masuk.

9. Hari kerje/Bepelan

Pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Pada saat tetamu datang baik tetamu dari jauh maupun dari dekat, mereka datang membawa buah tangan pada ahli rumah sebagai tanda ikut bersuka cita atas rahmat yang diterimanya. Buah tangan tersebut semenjak masyarakat telah mengenal uang sebagai alat tukar, diberikan dalam bentuk uang Undangan yang datang biasanya menyampaikan pemberiannya berupa uang dimana uang ini dicatat pada satu buku yang disebut dengan jambar uang. Pemberian berupa uang ini lazim disebut oleh masyarakat dengan ngatung, dikatakan demikian karena konon menurut cerita pada jaman dulu uang tersebut benar-benar digantung dan diletakkan ditengah pengujung (tarub). Uang yang dibawah tetamu tersebut dikumpulkan oleh suatu kepanitiaan yang dibentuk/ ditunjuk secara aklamasi oleh ketua kerja. Tugas dari panitia adalah menerima, mencatat uang di buku catatan yang telah disediakan.

2). Cara terlaksananya tradisi adat kusi besanding napa suku lembak delapan Bengkulu tengah

1. Implementasi Nilai Pendidikan karakter dalam adat kusi besanding napa suku lembak delapan.

Pendidikan karakter yaitu sebuah upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan

- a. Adat atau kebiasaan: salah satu factor penting dalam tingkah laku, manusia, yang erat kaitannya yang dimaksud sebuah kebiasaan disini adalah suatu kegiatan atau perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan mempermudah seseorang, jadi tidak ada unsur paksaan yang nantinya bisa menjadi kebiasaan baik dan tercipta pula karakter yang baik
- b. Suara batin dan suara hati : jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan itulah yang dinamakan suara batin atau suara hati. Fungsi dari suara batin sendiri untuk memperingati bahaya dari perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping itu juga pastinya dilakukan dengan perbuatan baik, dengan cara dididk san dituntutn kekuatan rohaniah.
- c. Keturunan: merupakan factor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Di kehidupan sehari-hari, anak akan cenderung berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyang
- d. Pendidikan: Pendidikan ikut mematangkan kepribadian seseorang karena itu pendidikan mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan karakter seseorang sehingga terlihat baik dan buruknya
- e. Lingkungan: salah satu factor yang mempengaruhi karakter seseorang yaitu tergantung lingkungan yang ditempati.

2. Akad nikah

Nilai pendidikan karakter religious yang dapat diambil dari akad nikah ini ialah adanya unsur religious yang mana pernikahan adalah hal yang sacral dan menjadi sunnah Rasul sebagai panutan semua umat manusia terkhusus umat muslim. Kemudian adanya nilai pendidikan karakter gotong royong antar setiap kalangan seperti mencari kayu/puntung dan bambu antar masyarakat setempat membuat tempat cuci piring serta memasang bubung/panggung dan bagian untuk wanita bergonto royong memasak hidangan makanan dan di bantu dengan laki-laki untuk memasak air panas untuk persiapan membuat kopi ketika keluarga dari memepelai pria sudah sampai di kediaman mempelai wanita atau ahli rumah. juga terdapat nilai tanggung jawab yang diterapkan oleh setiap kalangan tersebut contohnya seperti menyediakan rumah tujuan untuk mempelai laki-laki yang tidak jauh dari rumah mempelai perempuan dan pemilik dari rumah

3. Bekonai/Berias

Suku Lembak delapan menjalankan sunnah rasul dengan cara memuliakan tamunya. Selain itu nilai pendidikan karakter yang juga terkandung dalam adat Bekonai ini ialah adanya gotong royong yang baik dari kedua mempelai dalam menghargai tamu-tamunya, dan terdapat pula nilai kesabaran yang ditunjukkan oleh setiap tamu dalam menunggu kedua mempelai selagi berias di kamar pengantin. Dari adat bekonai/berias ini terdapat Nilai pendidikan karakter berupa nilai gotong royong, nilai religious dan nilai kerukunan.

4. Belarak

Dalam pelaksanaan Belarak kita dapat mengambil nilai pendidikan karakter adanya nilai gotong royong dan kerukunan antar setiap kalangan, contoh dari nilai gotong royong dalam belarak masyarakat bergotong royong untuk ikut seta keliling desa menemani kedua mempelai untuk bersalam-salaman dengan tetangga/masyarakat setempat, selain itu juga para bujangan desa pelajau mengiringi kedua mempelai untuk keliling desa sambil memainkan rabbana denganlantuan lagu-lagu islami.

- 3). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi Kusi Besanding Napa Suku Lembak Delapan Desa Pelajau Bengkulu Tengah.
 1. Nilai Relegius
Nilai religious dalam tradisi Kusi Besanding Napa suku lembak delapan terlihat ketika prosesi kenduri yang mana dalam pelaksanaannya diikuti yang beragama islam, Kristen berbaur menjadi satu berdoa sesuai keyakinan masing-masing, meskipun yang memimpin doa merupakan tokoh agama islam namun agama lain juga ikut serta
 2. Toleransi
Merupakan sikap dan tindakan yang perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda. Toleransi dalam Tradisi Kusi Besanding Napa ditunjukkan dengan saling menghargai terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan keyakinan. Toleransi telah dianjurkan pula dalam Islam.
 3. Tanggungjawab
Tanggungjawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai tanggungjawab dalam Kusi Besanding Napa terlihat dari sejauh mana panitia yang ditunjuk untuk mengurus proses pernikahan dan menjalankan tugasnya.
 4. Cinta tanah air
Cinta tanah air merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa. Tercermin dalam masih dilestarikannya kesenian budaya berwujud belarak memainkan rabbana sebagai rasa kecintaan terhadap tanah air.
 5. Komunikatif
Komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
 6. Peduli social
Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Nilai itu terlihat dengan mengundang seluruh keluarga, kerabat, sahabat untuk makan tanpa memandang status sosialnya.

4. Penutup

1. Implementasi Kusi Besanding Napa dalam Pendidikan Karakter
Kusi besanding Napa merupakan sebuah tradisi bisa saja membentuk karakter seseorang melalui faktor kebiasaan, keturunan dan lingkungan, yang mana bisa di lihat dalam proses kusi besanding napa yang memiliki nilai-nilai karakter, yang mana di antaranya, nilai religius, gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kerukunan, dan keadilan.
2. Cara Terlaksananya terdapat beberapa proses
 - a) Menindai/penilaian terhadap calon mempelai perempuan
 - b) Bertanya/bertanya kepada pihak perempuan apakah sudah ada yang meminang atau belum
 - c) Pertunangan/malam betunang
 - d) Makan Ketan
 - e) Pembentukan Panitia
 - f) hari mufakat/Akad nikah
 - g) Kusi Besanding/Malam Napa hari bapelan/Kerje

A. Saran

1. Bagi Generasi selanjutnya supaya tetap menjaga dan melestarikan tradisi kusi besanding napa suku lembak delapan yang merupakan adat serta tradisi yang menjadi ciri khas ketika adanya acara pernikahan di desa pelajau.
2. Untuk Para generasi muda jangan pernah meras gengsu terhadap tradisi yang telahturun temurun dilakukan oleh nenek moyang kita, terkhususnya dalam tradisi kusi besanding napa suku lembak delapan ini. Dapat memahami setiap proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini.

Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran yang membangun dari pihak-pihak untuk bisa memperbaiki penelitian ini. Untuk penelitian-penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan kusi besanding napa suku lembak delapan, semog bisa lebih mendalam lagi dalam mengkaji tradisi ini, dan penulis ucapkan terimakasih untuk pihak-pihak yang telah membantu kelancara dalam penyusunan penelitian ini.

References

- Ardianto, Ardianto, Rukmina Gonibala, Hadirman Hadirman, and Adri Lundeto. "Nilai Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Tradisi Katoba Pada Masyarakat Etnis Muna." *Potret Pemikiran* 24, no. 2
- Asyari, Muchamad Munawir, Erik Aditia Ismaya, and Muhammad Noor Ahsin. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Apitan Masyarakat Singocandi Kudus." *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1
- Adisusilo, Sutarjo, 2012. *Pembelajaran nilai karakter*, Jakarta:PT. Raja Grafindo
- Agus Zeanul Fitri, Pendidikan karakter berbais Nilai dan Etika di Sekolah, Jongjakarta: AR-Ruzzmedia.
- Ahmad fikram adidikata *makna simbol upacara pernikahan suku lembak danb relevansinya Dengan nilai keislaman*. Bengkulu tengah 2 november 2017. Alfabeta.
- Deviyani, Heni Mei. "Toleransi Beragama Dan Toleransi Rasial (Perspektif Islam) Pada Siswa Kelas Tinggi Di Sd Ajibarang Wetan Kec. Ajibarang," 2020, 144–54.
- Fitriyanti, Maya, M. Salam, and Melisa Melisa. "Nilai-nilai Pendidikan Karakter Dalam Seloko Adat Kelurahan Sengeti." *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024): 573–80. <https://doi.org/10.47200/aoej.v15i1.2259>.
- gultom, fita delia, dina syahfitri, winda sari, erwina azizah hasibuan, program studi, ilmu komputer, universitas graha, and nusantara padangsidimpuan. "sosialisasi nilai-nilai pendidikan karakter pada tradisi makkobar" 2, no. 2 (2023): 18–26. <https://doi.org/10.1234/jurnal>.
- Gunawan, Heri 2014. *pendidikan karakter konsep dan implementasi*, Bandung : Hasil observasi awal penelitian dengan masyarakat suku lembak desa pelajau
- Hariandi, Ahmad, Renita Nuraini, Cahya Yuliana Eka Putri, Nurlita Andayani, and Inayah Inayah. "Nilai-nilai Moral Dalam Tradisi Ulur Antar Pada Perkawinan Sarolangun Jambi." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 3 (2022): 106 19. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i3.1929>. <http://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/9-hadits-nabi-tentang-tetangga>.
- Iskandar, 2008, *metodologi penelitian pendidikan sosial*, Jakarta. *Jogjakarta; AR-Ruzzmedia*.
- Nur Syam, islam pesisir, Yogyakarta :*Lkis pelangi Aksara*, 3005 h16 Persada. Pustaka Pelajar
- Safitri, Rasih. 2021. "Nilai-nilai Moral Yang Terkandung Dalam Tradisi Sengkure Studi Kasus di Desa Tanjung Baru Kecamatan Maje Kabupaten kaur". Skripsi-1 Fakultas Tarbiyah dan Tadris: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
- Saeful, Achmad. "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan." *Tarbawi* 4, no. 2 (2021): 124–42.
- Saputra, Rifa, and Erda Fitriani. "Nilai Karakter Pada Upacara Panggih Temanten Masyarakat Jawa Silaut Desa Tanjung Makmur Kenagarian Lubuk Bunta." *Jurnal Perspektif* 2, no. 1

(2019): 34. <https://doi.org/10.24036/ppkt/vol2-iss1/61>.

Suliantoro, Bernadus Wibowo, and Caritas Woro Murdiati Runggandini. "Konsep Keadilan Sosial Dalam Kebhinekaan Menurut Pemikiran Karen J. Warren. " *Jurnal Respons Universitas Katholik Atma Jaya* 23, no. 01 (2018): 39–58. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/979681>